

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mendidik peserta didik menuju ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih baik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan memberikan peserta didiknya ajaran agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan salah satu madrasah yang berada di jalan raya perhubungan antara Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog yakni di Desa Samirejo. Madrasah tersebut berdekatan dengan madrasah-madrasah yang masih dalam satu yayasan bernama yayasan Ibtidaul Falah mulai dari RA Ibtidaul Falah, MI NU Ibtidaul Falah dan MTs NU Ibtidaul Falah. Madrasah Aliyah yang bernuansa hijau tersebut dipimpin oleh Drs. H. M. Saifuddin Zuhri, M.Pd.¹

Berdirinya Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu memenuhi permintaan masyarakat, lembaga pendidikan SMA/MA di wilayah Kecamatan Dawe masih sangat jarang, dan kesadaran bahwa rata-rata sebagian penduduk kecamatan Dawe memiliki tingkat penghasilan menengah ke bawah. Upaya menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi yang kurang mampu sehingga perlu dilakukan.²

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diadakan rapat tentang lembaga pendidikan Madrasah Aliyah oleh Yayasan Ibtidaul Falah pada hari Selasa tanggal 17 April 1990 dengan menghasilkan keputusan untuk membentuk panitia pendiri MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, konsultasi ke Lembaga Pendidikan Ma'arif dan mengajukan surat permohonan perijinan pendirian Madrasah Aliyah. Setelah rapat konsultasi dengan Ma'arif, maka berdirilah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan status TERDAFTAR (NSM 312 331 909 155). Kemudian pada bulan Maret 1999 Pengurus MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengajukan Akreditasi Madrasah tingkat Aliyah kepada tim KKMA. Dari penilaian Akreditasi tersebut menghasilkan status baru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu DIAKUI dengan SK Dirjen Binbaga Islam NO.B/E.IV/MA/158/2000 dan Akta Notaris No.5 tahun 1999. Status MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe

¹ Hasil Observasi di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 27 April 2019.

² Data Dokumen 1, Profil MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip tanggal 12 Mei 2019.

Kudus yang berjalan sampai sekarang sudah mendapatkan peringkat A pada tahun 2017.³

Madrasah dalam pelaksanaannya memiliki rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan pada jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai tujuan bersama. Penjabaran perencanaan dalam madrasah dimulai dari pembentukan visi, misi, dan tujuan. Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus memiliki misi “Terdidik dan Terampil dalam IMTAQ dan IPTEK, berakidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*”. Salah satu misi yang harus dijalankan madrasah yaitu melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, mewujudkan pembelajaran, pembiasaan yang mampu membaca dan menganalisis ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Hadits, Kitab Salaf, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan karakter Islami yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan mengaktualisasikan dalam hidup bermasyarakat.⁴

Hal-hal yang telah direncanakan memerlukan sarana untuk meraihnya. Salah satu sarana untuk meraih misi tersebut yaitu melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Struktur kurikulum Madrasah di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terbagi menjadi dua bagian yaitu kurikulum Kementerian Agama (kurikulum potensial) dan kurikulum lokal dengan presentasi 50% kurikulum potensial dan 50% kurikulum lokal.⁵

Pelaksanaan kurikulum potensial MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat dikatakan berhasil dalam penyelenggaraannya. Seluruh mata pelajaran dengan alokasi waktu serta aturan pelaksanaannya sudah sesuai ketentuan dari Kementerian Agama RI dan menggunakan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan kurikulum lokal MA NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus adalah kurikulum yang hanya ada dan dijalankan sesuai dengan Madrasah ini sendiri. Kurikulum lokal ini dikembangkan dengan lebih mengarah pada pelajaran salafiyah yaitu berbagai macam kitab kuning yang tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik supaya menguasai ilmu-ilmu agama dengan harapan peserta didik lulusan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat

³ Data Dokumen 2, Sejarah Berdirinya MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip tanggal 12 Mei 2019.

⁴ M. Saifuddin Zuhri, wawancara peneliti dan data dokumentasi, 12 Mei 2019, wawancara 1, transkrip.

⁵ Data Dokumen 8, Kurikulum MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip tanggal 12 Mei 2019

menjadi tokoh-tokoh atau pemimpin-pemimpin agama dan masyarakat sekitarnya.⁶

Salah satu kurikulum yang digunakan tersebut diaplikasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah dibagi menjadi beberapa studi keislaman yang meliputi Alquran Hadits, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran Alquran Hadits di Madrasah Aliyah secara substansial berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus menjadi pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk senantiasa belajar sehingga dapat mempraktikkan materi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai seorang pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*) mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru sangat berat, maka dibutuhkan tenaga profesional dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Karena kemajuan peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing.

Keadaan guru di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, berbeda tingkat pendidikannya, dengan segala keterbatasan dan kelebihan para guru yang mengajar di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, telah diambil melalui pertimbangan matang agar diusahakan dapat bekerja secara baik dan optimal sesuai kemampuan yang dimiliki. Secara keseluruhan tenaga pengajar MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 43 yang terdiri dari 37 pendidik dan 6 tenaga kependidikan. Tingkat pendidikan guru yang mayoritas S1 dan ada juga berpendidikan S2 sangat mendukung dalam terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif.⁷

⁶ M. Saifuddin Zuhri, wawancara peneliti dan data dokumentasi, 12 Mei 2019, wawancara 1, transkrip

⁷ Data Dokumen 7, Daftar Guru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip tanggal 12 Mei 2019

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MA NU Ibtidaul Falah Tahun Pelajaran 2018/2019⁸

No	Uraian	PNS		Non-PNS	
		L	P	L	P
1.	Jumlah Kepala Madrasah	-	-	1	-
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	-	-	4	-
3.	Jumlah Pendidik	-	-	32	5
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi	-	-	20	-
5.	Jumlah Tenaga Kependidikan	-	-	6	-

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di MA NU Ibtidaul Falah Tahun Pelajaran 2018/2019⁹

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	L	P
S-2	4	-
S-1	24	5
D-3	-	-
D-2/D-1/SLTA	4	-
SLTP	1	-
Ponpes	5	-

Sementara itu, keadaan peserta didik di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya proses kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan kebutuhan kurikulum pendidikan saat ini terutama tambahan mata pelajaran salafiyah (muatan lokal) yang cukup lengkap, sehingga MA Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus selalu menjadi tujuan bagi masyarakat sekitar maupun dari berbagai masyarakat yang berasal dari beberapa wilayah luar desa maupun luar kota. Adapun data peserta didik seperti terlihat pada tabel 4.1.

⁸ Data Dokumen 7, Data Peserta Didik MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip tanggal 12 Mei 2019.

⁹ Data Dokumen 7, Data Peserta Didik MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip tanggal 12 Mei 2019.

Tabel 4.3 Data Peserta Didik di MA NU Ibtidaul Falah Tahun Pelajaran 2018/2019¹⁰

Kelas		Jumlah Peserta Didik			
		L	P	Jumlah	
X	MIA	11	84	95	229
	IIS	87	47	96	
XI	IPA	34	62	96	255
	IPS	68	91	159	
XII	IPA	21	56	77	206
	IPS	58	71	129	
Jumlah		279	411	690	

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Paparan data mengenai penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus (2) Gambaran motivasi belajar peserta didik MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum dan sesudah menggunakan teknik *reinforcement* (3) Efektivitas konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

1. Penerapan Konsep Belajar Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dimulai pada pukul 06.45 WIB. Peserta didik berkumpul di halaman madrasah untuk melakukan doa bersama dan pembacaan *asma'ul husna*. Setelah itu peserta didik masuk ke kelas masing-masing untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bagi peserta didik yang terlambat akan disuruh untuk tetap tinggal di halaman madrasah. Guru bimbingan dan konseling akan mencatat nama peserta didik tersebut dan menyuruh mereka membaca doa sendiri hingga selesai, baru dipersilakan memasuki ruang kelas untuk mengikuti proses pembelajaran.¹¹

Proses pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak hanya bertujuan memberi pemahaman yang

¹⁰ Data Dokumen 7, Data Peserta Didik MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip tanggal 12 Mei 2019.

¹¹ Hasil Observasi Kegiatan Sebelum Pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 11 Mei 2019.

bersifat kognitif saja, namun juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk bekal sehari-hari. Sesuai dengan pemaparan Bapak M. Saifuddin Zuhri selaku Kepala Madrasah tentang visi-misi MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang menyatakan bahwa visi MA NU Ibtidaul Falah yaitu terdidik, terampil dalam IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), serta berakidah *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Visi tersebut diwujudkan melalui misi madrasah dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Selain itu, agar terampil dalam IMTAQ (iman dan taqwa), madrasah berusaha mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan yang mampu membaca serta menganalisis ajaran yang terkandung dalam Alquran, Hadits, dan Kitab Salaf sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Untuk mewujudkan visi-misi tersebut, dibutuhkan sebuah pembelajaran yang berpotensi menghasilkan peserta didik berkualitas melalui pengajaran dari pendidik yang berkualitas pula. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan Bapak M. Saifuddin Zuhri bahwa pendidik di MA NU Ibtidaul Falah khususnya guru PAI (Alquran Hadits, Fikih, SKI, dan Akidah Akhlak) sudah sesuai bidang keahliannya dan sertifikasi.¹³ Salah satu misi agar mencetak peserta didik yang mampu membaca serta menganalisis ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Hadits dapat dimulai dari pembelajaran dalam madrasah yaitu melalui mata pelajaran Alquran Hadits.

Alquran Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami Alquran dan Hadits sebagai sumber ajaran Agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus diampu oleh Masadi Irawan, S.Ag. beliau mengajarkan mata pelajaran Alquran Hadits kelas X, XI, dan XII. Menurut Bapak Masadi Irawan tujuan pembelajaran Alquran Hadits yaitu untuk mengenalkan, menjelaskan, memahami, dan mengaplikasikan kepada peserta didik tentang Alquran dan Hadits

¹² M. Saifuddin Zuhri, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹³ M. Saifuddin Zuhri, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

sehingga menjadikannya sebagai pedoman hidup bukan sebatas nama kitab semata.¹⁴

Pentingnya materi dalam Alquran Hadits bagi pengembangan perilaku dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik, menjadikan proses pembelajaran Alquran Hadits harus mampu berjalan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan mata pelajaran tersebut. Peran pendidik dalam hal ini tentunya sangat penting, yaitu membantu peserta didik untuk mengetahui maksud dan memahami materi yang diberikan terutama dalam membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif untuk menjadikan pembelajaran lebih bermanfaat dan dapat mengondisikan perilaku belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Proses meningkatkan perilaku belajar peserta didik diperlukan keterampilan dasar mengajar bagi guru. Keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru dapat meningkatkan kualitas dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam suasana kelas selama pembelajaran terkadang berlangsung tidak kondusif. Peserta didik yang berasal dari berbagai macam latar belakang memiliki perilaku yang berbeda-beda pula.

Sesuai dengan keterangan Bapak Masadi Irawan yang mengungkapkan bahwa selama pembelajaran terkadang kelas menjadi tidak kondusif. Kondisi tersebut dipicu beberapa hal antara lain, peserta didik jenuh dengan pembelajaran, motivasi belajar yang berkurang, bahkan peserta didik yang merasa lelah di jam-jam terakhir.¹⁵ Akibatnya peserta didik memiliki motivasi belajar rendah saat pembelajaran. Motivasi belajar rendah ditandai dengan peserta didik yang ramai sendiri, acuh tak acuh dan menyepelekan pembelajaran, kurang fokus saat pembelajaran, bahkan tertidur hingga ada yang tidak mengerjakan tugas dari guru.

Menurut Bapak Masadi Irawan untuk menghadapi peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah semacam itu, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalkan untuk peserta didik yang sering bermasalah bahkan tidur di kelas beliau melakukan pendekatan individual untuk mengetahui tingkah laku peserta didik yang kurang sesuai. Karena sikap peserta didik

¹⁴ Masadi Irawan, wawancara oleh penulis, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

semacam itu merupakan pelampiasan masalah yang ia hadapi dan alasannya tidak ada orang yang diajak bicara dengan baik, dengan pendekatan semacam itu guru dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik agar perilaku belajarnya dapat tertangani serta berubah menjadi lebih baik.¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar behaviorial, yang menurut Bapak Masadi Irawan konsep belajar behaviorial adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan perilaku peserta didik yang semula kurang baik menjadi lebih baik.¹⁷

Perilaku bermasalah dalam pandangan behavioris dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, atau dapat dikatakan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku bermasalah tersebut dalam pembelajaran harus senantiasa diubah bahkan dihilangkan. Agar perilaku destruktif yang dimiliki peserta didik tidak dipertahankan peserta didik dalam jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Bapak Masadi Irawan dalam pembelajaran berusaha menerapkan cara untuk menangani perilaku belajar peserta didik yang bermasalah melalui salah satu teknik dalam pendekatan behaviorial yaitu penguatan (*reinforcement*). Teknik tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *reinforcement* melalui beberapa tahap.

Tahap pertama dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan pendidik membuka pelajaran berupa salam dan doa bersama. Sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar Bapak Masadi Irawan melakukan pengondisian kelas. Cara yang dilakukan dengan apersepsi berupa motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dipelajari tersebut. Kemudian ditambahkan pengetahuan-pengetahuan lain tentang materi tersebut yang belum diketahui oleh peserta didik. Bapak Masadi Irawan juga memberi kontrak belajar mengenai konsekuensi peserta didik yang aktifitas belajarnya baik dan sesuai harapan akan mendapat *reinforcement* (penguatan) positif sementara peserta didik yang berperilaku kurang baik di dalam

¹⁶ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

kelas akan mendapatkan *reinforcement* (penguatan) negatif.¹⁸ Setelah Pengondisian kelas mulai masuk pada pemberian materi selama kegiatan belajar mengajar.

Tahap kedua kegiatan inti yaitu pemberian materi. Pendidik menerangkan materi dan melakukan pengamatan terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadits sesuai dengan materi. Selama proses pembelajaran ketika proses tanya jawab kepada peserta didik, Bapak Masadi Irawan, selalu memberikan respon positif terhadap jawaban-jawaban peserta didik. Sehingga peserta didik aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Bapak Masadi. Respon positif yang diberikan menjadikan peserta didik tersebut merasa dihargai jawabannya dan dengan sendirinya akan tercipta antusias yang tinggi dalam diri peserta didik untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Biasanya respon terhadap jawaban peserta didik berupa pujian, kata-kata positif, dan nilai tambahan. Selain itu pula ditambahkan motivasi agar peserta didik yang lain juga turut aktif dalam menjawab pertanyaan.¹⁹

Bapak Masadi Irawan selalu memberikan apresiasi dengan berbagai *reinforcement* (penguatan) positif terhadap aktivitas belajar yang baik dari peserta didik selama pembahasan materi berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung Bapak Masadi Irawan juga menggunakan *Reinforcement* (penguatan) negatif sebagai respon kepada peserta didik yang memiliki aktivitas belajar kurang baik seperti teguran dan penguatan negatif lainnya sesuai dengan perilaku kurang baik yang dilakukan peserta didik. Langkah selanjutnya dalam pembelajaran guru merumuskan materi dan menganalisis kembali materi yang dibahas serta menyampaikan hasil analisis yang telah dirumuskan.²⁰

Tahap ketiga pada pembelajaran yaitu kegiatan penutup yang dilalui pendidik bersama peserta didik dengan menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis. Kemudian melakukan *post test* berupa tanya jawab secara lisan terkait pembelajaran yang telah dibahas. Pendidik memberikan *reinforcement* verbal maupun nonverbal untuk merespon aktivitas belajar peserta didik dan hasil dari *post test* yang dilakukan.

¹⁸ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 14 Mei 2019.

¹⁹ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 14 Mei 2019.

²⁰ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 14 Mei 2019.

Pembelajaran ditutup dengan nasehat positif, doa-doa yang baik untuk peserta didik, serta membaca hamdalah bersama.²¹

Pemberian *reinforcement* (penguatan) selama pembelajaran Bapak Masadi Irawan lakukan agar peserta didik mempertahankan perilakunya bahkan meningkatkan perilaku baik yang telah dilakukan. Penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar guru, agar guru dapat melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan proses pemberian penguatan pada tingkah laku seseorang, sehingga saat tingkah laku mengalami penguatan, maka tingkah laku tersebut akan muncul kembali di masa datang.²² *Reinforcement* yang diterapkan pada pembelajaran adalah *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif dalam pembelajaran. *Reinforcement* positif adalah pemberian penghargaan atau rangsangan positif agar mengulangi hal baik yang peserta didik lakukan. Sedangkan *reinforcement* negatif yaitu pemberian penguatan yang menyebabkan suatu tingkah laku meningkat melalui penghilangan rangsangan yang kurang menyenangkan.²³

Pemberian penguatan (*reinforcement*) biasanya dilakukan secara autodidak dan disesuaikan dengan tingkah laku peserta didik yang perlu diberikan *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif. Penerapan *reinforcement* positif maupun negatif dalam hal ini diberikan oleh peserta didik harus tepat pada sasaran, artinya *reinforcement* positif diberikan kepada peserta didik yang berperilaku baik agar mampu mendorong, memperkuat dan mengulangi perilaku tersebut secara efektif. Sementara *reinforcement* negatif diberikan kepada peserta didik yang memiliki perilaku belajar kurang baik agar dapat mengurangi bahkan menghilangkan perilaku yang kurang sesuai hingga berubah menjadi lebih baik.

Usaha untuk meningkatkan perilaku belajar peserta didik memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik guru, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Hal tersebut yang menjadi alasan diterapkannya teknik *reinforcement* dalam pembelajaran Alquran Hadits. Menurut pendidik dalam proses pembelajaran seorang

²¹ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 14 Mei 2019.

²² Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

²³ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

peserta didik sangat membutuhkan dukungan, semangat penuh dari seorang guru agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai tujuan yang hendak dicapai.²⁴

Penguatan (*reinforcement*) positif yang diterapkan biasanya diberikan kepada peserta didik yang aktif, antusias dalam pembelajaran, yang berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, serta yang mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu. Bentuk-bentuk penguatan positif yang diberikan diantaranya, pemberian semangat yang positif kepada peserta didik, pemberian pujian bagi peserta didik yang jawabannya benar, pemberian tambahan nilai bagi peserta didik yang disiplin dalam mengerjakan tugas, dan memberi kesempatan kepada peserta didik yang bacaan Alquran-nya fasih, tajwidnya benar untuk mengajari teman yang lain. Semua hal tersebut beliau lakukan dengan ekspresi senang dan bangga atas hasil bagus yang dicapai peserta didik.²⁵

Novia Lola Amelia selaku peserta didik kelas X IIS 4 menyatakan bahwa saat pembelajaran, Bapak Masadi Irawan sering memberikan pertanyaan, peserta didik yang dapat menjawab duluan dan jawabannya benar akan mendapat pujian serta tambahan nilai.²⁶ Senada dengan pernyataan Nova, Rizqi Muhammad peserta didik kelas X IIS 1 menyatakan bahwa selain pujian dan tambahan nilai bagi siswa yang aktif, Bapak Masadi Irawan juga menjadikan contoh peserta didik yang bacaan Alquran-nya bagus dan tajwidnya benar.²⁷ Selain itu, menurut Alira Yunianti peserta didik kelas X MIA 1 Bapak Masadi Irawan dalam pembelajaran tidak monoton menerangkan materi terus menerus tetapi terkadang diselingi dengan cerita-cerita maupun candaan yang membuat peserta didik tidak bosan, Bapak Masadi Irawan juga sering mendoakan peserta didik doa-doa yang baik. Sehingga menjadikan peserta didik bersemangat mengikuti pembelajaran.²⁸

²⁴ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Novia Lola Amelia, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

²⁷ Rizqi Muhammad, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

²⁸ Alira Yunianti, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam pembelajaran Alquran Hadits masih ada peserta didik yang memiliki perilaku belajar kurang baik. Hal tersebut ditandai saat guru menerangkan ada peserta didik yang kurang memperhatikan, bicara sendiri dengan temannya, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan.²⁹ Penguatan negatif dalam hal ini berperan untuk mengondisikan perilaku belajar yang kurang baik tersebut. Bapak Masadi Irawan mengutarakan alasannya menggunakan penguatan negatif bahwa guru berperan membentuk karakter dan perilaku belajar peserta didik sehingga penguatan negatif digunakan untuk mengontrol perilaku belajar peserta didik yang kurang baik menjadi lebih baik.³⁰

Penguatan (*reinforcement*) negatif yang Bapak Masadi Irawan terapkan biasanya diberikan kepada peserta didik yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan atau tidak mengerjakan tugas, ramai sendiri saat pembelajaran, tidak memperhatikan pembelajaran, bahkan tertidur di dalam kelas. Pemberian penguatan negatif yang beliau lakukan sedapat mungkin ada hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik dengan tetap menyelipkan nilai-nilai pendidikan.³¹

Bentuk-bentuk *reinforcement* negatif yang digunakan antara lain, teguran bagi peserta didik yang ramai atau bicara sendiri, pemberian tambahan tugas dengan menulis soal sekaligus jawaban disertai tulisan “Demi Allah tulisan di atas tulisan saya” bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, menunjukkan perilaku tidak senang, anak putra yang suka berbicara seandainya dibawa ke kelas putri untuk menggantikan mengajar, kemudian bacaan Alquran-nya yang belum lancar padahal ketika latihan ramai sendiri, Bapak Masadi Irawan menyuruh peserta didik tersebut maju ke depan kelas tetap sambil latihan. Pendidik dalam memberikan *reinforcement* menghindari hukuman secara fisik, karena hukuman tersebut tidak akan memperbaiki perilaku peserta didik justru akan menimbulkan dendam serta merusak hubungan pendidik dan peserta didik.³²

²⁹ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 14 Mei 2019.

³⁰ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

³¹ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

³² Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

Berbagai bentuk penerapan *reinforcement* negatif yang Bapak Masadi Irawan terapkan diperkuat oleh Wahibul Minan peserta didik kelas X MIA 1 yang menyatakan bahwa dirinya pernah merasakan kantuk dan tertidur di dalam kelas saat pembelajaran Alquran Hadits dengan alasan jenuh, Minan terbangun ketika Bapak Masadi Irawan mendekati dan menepuk pundaknya. Hal yang dilakukan Bapak Masadi Irawan menyuruh Minan berwudu kemudian disuruh untuk maju ke depan kelas menerangkan materi yang disampaikan Bapak Masadi Irawan. Bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, Bapak Masadi Irawan menyuruh menulis ulang keseluruhan soal dan jawaban dari tugas yang diberikan.³³

Sementara itu Novia Lola Amelia juga mengatakan bahwa jika ada peserta didik yang ramai ketika pembelajaran berlangsung, Bapak Masadi Irawan akan memberi coretan pada absensi peserta didik yang ramai tersebut.³⁴ Alira Yuniarti juga menuturkan bahwa dirinya pernah terlambat masuk ke dalam kelas saat pembelajaran Alquran Hadits, hasilnya Bapak Masadi Irawan menyuruhnya untuk berdiri di depan kelas sambil menghafalkan Hadits.³⁵

Rizqi Muhammad yang merupakan kelas putra menambahkan bahwa ketika kelas ramai, raut muka Bapak Masadi Irawan berubah masam, Rizqi juga menceritakan bahwa temannya pernah tertidur di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, sikap yang dilakukan Bapak Masadi Irawan yaitu mendekati dan membangunkan peserta didik tersebut. Jika peserta didik tersebut masih mengulangi hal yang sama, di lain waktu Bapak Masadi Irawan, memanggil peserta didik tersebut dan membawanya ke kelas putri untuk menggantikan Bapak Masadi Irawan mengajar.³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dilakukan selama proses pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadits berlangsung. Teknik *reinforcement* digunakan untuk menghadapi peserta didik yang memiliki perilaku belajar

³³ Wahibul Minan, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 5, transkrip.

³⁴ Novia Lola Amelia, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

³⁵ Alira Yuniarti, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

³⁶ Rizqi Muhammad, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

bermasalah seperti motivasi belajar rendah. Penguatan (*reinforcement*) yang diterapkan yaitu penguatan (*reinforcement*) positif dan penguatan (*reinforcement*) negatif.

Penguatan (*reinforcement*) positif diterapkan pada peserta didik untuk memperkuat respon positif peserta didik seperti pujian, tambahan nilai, pemberian doa-doa yang baik, pemberian semangat yang positif, senyuman atau ekspresi menyenangkan saat mengajar, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi contoh serta mengajari peserta didik lain yang belum mampu menguasai materi pembelajaran.

Sementara penguatan (*reinforcement*) negatif diterapkan pada peserta didik untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku belajar yang salah atau kurang baik pada peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) negatif yang digunakan berupa menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, menunjukkan perilaku tidak senang atau kecewa, mengerjakan tugas lebih banyak, berdiri di depan kelas sambil menghafal, teguran, mendekati serta memberikan nasehat-nasehat, dan memberikan peringatan disertai tindakan tegas seperti peserta didik putra akan dibawa ke kelas yang berisi peserta didik putri semua untuk menggantikan guru mengajar.

2. Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Sebelum dan Sesudah Menggunakan Teknik *Reinforcement*

Motivasi merupakan determinan penting dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, aktivitas belajarnya juga tidak berjalan dengan baik sehingga motivasi mempunyai peranan penting dalam aktivitas belajar seseorang.

Aktivitas belajar yang bermasalah salah satu tanda melemahnya motivasi belajar pada diri peserta didik. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar yang menjadikan mutu belajar rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperkuat terus-menerus. Adanya penguatan (*reinforcement*) menjadi salah satu sarana atau alat dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Sesuai dengan pernyataan Bapak M. Saifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa dengan pemberian penguatan, peserta didik mengalami perubahan lebih baik dari sebelumnya. Selain pemahaman dari materi yang telah dipelajari, penguatan juga

dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.³⁷ Penguatan (*reinforcement*) dapat menumbuhkan motivasi belajar apabila dapat diterapkan dengan baik.

Sebelum diterapkannya penguatan (*reinforcement*), peserta didik kelas X menampakkan perilaku yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Motivasi belajar rendah ditandai oleh beberapa hal antara lain, peserta didik yang acuh saat pembelajaran, kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru, ramai sendiri, tidak mengerjakan tugas, bahkan tertidur, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Hal tersebut sesuai dengan keterangan pendidik bahwa sebelum diterapkan penguatan (*reinforcement*) saat pembelajaran berlangsung suasana kelas terkadang tidak kondusif. Realitanya saat pendidik menerangkan ada anak yang kurang memperhatikan, ramai sendiri, bahkan tertidur.³⁸

Selain itu saat pembelajaran Alquran Hadits berlangsung menurut Novia Lola Amelia ada peserta didik yang berbicara sendiri bahkan ada temannya yang berusaha menghindari dari pemberian tugas dengan memilih pergi ke kantin sekolah.³⁹ Rizqi Muhammad juga menuturkan bahwa dirinya pernah kurang tertarik terhadap mata pelajaran Alquran Hadits dikarenakan kesulitannya memahami materi dan menghafalkan *mufrodat* yang menjadikan semangat belajarnya berkurang.⁴⁰

Gejala motivasi belajar rendah juga terlihat melalui penuturan Wahibul Minan menurutnya dalam proses pembelajaran suasana kelas terkadang gaduh, ruang kelas yang menurutnya kurang nyaman, rasa bosan dan rasa kurang menyukai mata pelajaran Alquran Hadits menyebabkan dirinya jenuh saat pembelajaran. Rasa jenuh tersebut membuat Wahibul Minan saat pembelajaran merasakan kantuk hingga tertidur.⁴¹

Berbagai permasalahan motivasi belajar rendah yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits, Bapak Masadi Irawan mengatasinya dengan menerapkan pemberian penguatan (*reinforcement*). Penguatan (*reinforcement*) yang

³⁷ M. Saifuddin Zuhri, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁹ Novia Lola Amelia, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ Rizqi Muhammad, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴¹ Wahibul Minan, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 5, transkrip.

diterapkan berupa penguatan (*reinforcement*) positif dan penguatan (*reinforcement*) negatif. Tujuan diterapkannya penguatan pada mata pelajaran Alquran Hadits yaitu untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat mengikuti pembelajaran dan memperbaiki tingkah laku yang kurang tepat saat pembelajaran berlangsung.⁴²

Setelah diterapkannya penguatan (*reinforcement*) pada pembelajaran Alquran Hadits terjadi peningkatan pada perilaku belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, menghasilkan peningkatan perilaku belajar yaitu:

a. Meningkatkan perhatian peserta didik

Perhatian merupakan kunci dalam proses pembelajaran, perhatian peserta didik sifatnya tidak menetap, terkadang tinggi, sedang, dan rendah. Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki kewajiban untuk selalu membangkitkan perhatian peserta didik. Sehingga pada saat perhatian peserta didik menurun, pemberian penguatan yang tepat sesuai jenis penguatannya, diharapkan dapat meningkatkan perhatian peserta didik.

Sesuai dengan keterangan Bapak Masadi Irawan yang mengungkapkan bahwa ketika perhatian peserta didik menurun cara yang dilakukan untuk meningkatkan perhatian peserta didik yaitu dengan melakukan penguatan verbal maupun nonverbal. Penguatan tersebut dilakukan apabila ada peserta didik yang berbicara sendiri akan diberi teguran. Jika beberapa kali teguran peserta didik kembali tidak memerhatikan, maka peserta didik akan didekati dan disuruh maju ke depan untuk mendampingi mengajar. Menurut pendidik setelah cara tersebut dilakukan peserta didik yang tidak memerhatikan merasa jera kembali memerhatikan penjelasan materi.⁴³

Penerapan *reinforcement* secara verbal dan non verbal di atas dapat meningkatkan perilaku belajar peserta didik yang semula tidak memerhatikan saat pembelajaran kembali untuk memerhatikan penjelasan pendidik.

b. Meningkatkan motivasi belajar

Bapak Masadi Irawan menuturkan bahwa penerapan *reinforcement* positif berupa pujian kepada anak yang dapat menjawab dengan benar. Menurutnya, anak semakin dekat

⁴² Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴³ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

dengan guru karena sering mendapat penghargaan berupa pujian dan realitanya pada pertemuan berikutnya peserta didik tersebut mengalami peningkatan belajar dibandingkan sebelumnya.⁴⁴

Selain itu menurut Novia Lola Amelia ketika guru memberikan penguatan positif seperti tersenyum saat mengajar dengan raut muka yang menyenangkan, pemberian tambahan nilai bagi peserta didik yang aktif dan bacaan Alqurannya benar semakin memotivasi dirinya dalam belajar Alquran Hadits.⁴⁵

Sementara itu Alira Yuniarti mengatakan bahwa ketika diberi penguatan (*reinforcement*) negatif untuk menghafalkan Hadits menjadikan dirinya untuk semakin bersungguh-sungguh dalam belajar.⁴⁶ Senada dengan hal tersebut Rizki Muhammad menuturkan bahwa saat mendapat nilai jelek atau tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, Bapak Masadi Irawan akan marah dan menunjukkan ekspresi kecewa yang menyebabkan dirinya takut sehingga berusaha untuk selalu belajar lebih giat lagi.⁴⁷

Penerapan *reinforcement* positif dan negatif di atas terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang sebelumnya memiliki motivasi belajar rendah, dengan adanya penguatan menjadikan peserta didik berusaha lebih semangat dalam proses belajar.

c. Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik

Kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik merupakan modal dasar yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, perasaan khawatir, takut salah, ragu-ragu, dan sifat-sifat lain yang sejenis sangat tidak baik dimiliki oleh peserta didik. Menumbuhkan sifat dan sikap percaya diri pada peserta didik memerlukan proses yang tidak cepat mengingat setiap peserta didik hidup dari latar belakang budaya, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang berbeda. Melalui pemberian penguatan yang tepat dan dilakukan secara proporsional, sedikit demi sedikit memupuk rasa percaya diri

⁴⁴ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴⁵ Novia Lola Amelia, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴⁶ Alira Yuniarti, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

⁴⁷ Rizqi Muhammad, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 4, transkrip.

peserta didik yang selanjutnya akan semakin berkembang dengan baik.

Usaha untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik yang dilakukan Bapak Masadi Irawan yaitu dengan memberikan respon positif seperti pujian, penghargaan, dan menjadikan peserta didik untuk contoh peserta didik lain bagi yang mampu menjawab dengan benar dan bacaan Alqurannya benar. Hal tersebut menjadikan peserta didik merasa harga dirinya terangkat serta memperbaiki konsep diri yang sebelumnya merasa tidak mampu menjadi mampu. Hasilnya peserta didik percaya diri untuk memberikan respon, seperti bertanya maupun berpendapat atas pertanyaan atau materi yang disampaikan.⁴⁸ Senada dengan penuturan Alira Yunianti bahwa ketika Bapak Masadi Irawan memberikan respon positif atas jawaban yang dirinya berikan, membuat Alira merasa senang dan percaya diri untuk belajar terus.⁴⁹

d. Memelihara iklim kelas yang kondusif

Suasana kelas yang menyenangkan, aman, dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar peserta didik lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh pendidik, suasana kelas akan lebih demokratis. Sehingga peserta didik akan lebih bebas mengemukakan pendapat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan lainnya. Kondisi penciptaan suasana kelas atau lingkungan belajar yang kondusif harus diusahakan, dipelihara, dan dikembangkan diantaranya melalui penerapan penguatan dalam pembelajaran.

Menciptakan suasana kelas kondusif yang Bapak Masadi Irawan lakukan yaitu dengan cara berusaha tegas terhadap peserta didik yang sibuk sendiri saat pembelajaran berlangsung, membuat aturan bersama dengan memberi hukuman yang mendidik saat ada peserta didik yang melanggar peraturan, tetap membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta membiarkan peserta didik berkreasi dan memposisikan peserta didik sebagai *student centered*. Selain itu dengan pemberian *reinforcement* menjadikan peserta didik lebih rajin, disiplin dalam

⁴⁸ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴⁹ Alira Yunianti, wawancara oleh peneliti, 14 Mei, 2019, wawancara 6, transkrip.

mengerjakan tugas, antusiasme dalam belajar, sehingga tercipta suasana kondusif ketika pembelajaran berlangsung.⁵⁰

Berdasarkan pemaparan di atas gambaran motivasi belajar peserta didik kelas X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada mata pelajaran Alquran Hadits terjadi peningkatan setelah diberikannya penguatan (*reinforcement*). Sebelum diterapkannya penguatan (*reinforcement*) peserta didik memiliki perilaku belajar dengan gejala-gejala motivasi rendah seperti peserta didik yang acuh saat pembelajaran, kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru, ramai sendiri, tidak mengerjakan tugas, bahkan tertidur, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Sedangkan setelah pemberian penguatan (*reinforcement*) positif maupun negatif pada aktivitas belajar peserta didik. Perilaku belajar peserta didik mengalami peningkatan seperti perhatian peserta didik meningkat, semangat belajar, motivasi belajar meningkat, rasa percaya diri peserta didik mengalami peningkatan, dan suasana kelas dalam pembelajaran menjadi lebih kondusif. Beberapa hal tersebut merupakan indikasi terjadinya peningkatan pada motivasi belajar peserta didik.

3. Efektivitas Konsep Belajar Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Efektivitas merupakan suatu keadaan atau kegiatan yang dapat memberikan perubahan kepada pengguna atau pelakunya. Perubahan tersebut berupa perbedaan pengalaman dari sebelum dan sesudah menggunakan. Hal atau kegiatan dapat dikatakan efektif jika membawa pengaruh ke arah yang lebih baik atau adanya kemajuan, meskipun efek itu sendiri berpotensi memberikan perubahan positif maupun negatif.

Penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* yang diterapkan Bapak Masadi Irawan pada mata pelajaran Alquran Hadits memberi perubahan positif dalam perilaku belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh setelah penerapan penguatan (*reinforcement*) selain pada perilaku belajar juga memberikan perubahan pada diri peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan mencakup keterampilan untuk

⁵⁰ Masadi Irawan , wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

mengingat kembali hal-hal yang pernah dipelajari. Sedangkan pemahaman adalah proses berpikir dan belajar. Menurut Masadi Irawan, S.Ag. setelah diterapkannya penguatan (*reinforcement*) positif maupun negatif dalam pembelajaran, merangsang peserta didik untuk belajar lebih giat dan fokus belajar. Sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari peserta didik. Peserta didik lebih kritis dalam mencerna materi dan menjawab pertanyaan. Hasilnya saat ulangan nilainya meningkat, tepat dalam menjawab pertanyaan, bacaan Alquran-nya benar, dan mudah memahami ayat Alquran per *mufrodat*.⁵¹

b. Aspek afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Perubahan sikap setelah diberikannya penguatan (*reinforcement*) menurut Bapak Masadi Irawan mengalami kemajuan yaitu peserta didik lebih menghargai saat guru mengajar, lebih rajin, disiplin dalam mengerjakan tugas, antusiasme dalam belajar, dan perilaku-perilaku belajar yang kurang baik dalam pembelajaran semakin berkurang.⁵²

Berdasarkan observasi perubahan sikap peserta didik juga tidak hanya terlihat di dalam kelas. Sikap peserta didik terhadap guru ketika berada di luar kelas juga menunjukkan perubahan positif. Beberapa perubahan positif yang terlihat, peserta didik akan tersenyum dan menyapa guru ketika berpapasan di luar kelas, peserta didik juga tidak mendahului ketika ada guru yang berjalan di depan peserta didik tersebut, serta keterlambatan peserta didik saat memasuki kelas berkurang.⁵³

c. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Perubahan yang dialami peserta didik dari segi keterampilan menurut Bapak Masadi Irawan yaitu peserta didik lebih terampil mengerjakan tugas-tugasnya sendiri maupun berkelompok, peserta didik juga mampu membantu atau mengajari peserta didik lain yang belum mampu mengerjakan

⁵¹ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵² Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵³ Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik di Luar Pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 16 Mei 2019.

tugasnya atau belum mampu membaca Alquran dengan benar, dan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁴

Peningkatan perilaku belajar yang terjadi pada peserta didik menunjukkan efektifnya penggunaan *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut diperkuat melalui pernyataan Bapak Masadi Irawan yang menyatakan bahwa penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari berbagai peningkatan yang terjadi pada peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵⁵ Bapak M. Saifuddin Zuhri juga memaparkan bahwa pemberian penguatan pada peserta didik dalam pembelajaran efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dikarenakan dengan adanya penguatan dari seorang guru akan memberikan perubahan peserta didik dalam hal motivasi belajar, akademik maupun karakter dalam pembelajaran. Menurut beliau, penerapan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits menjadikan peserta didik semangat mempelajari Alquran dan Hadits, sehingga kandungan dalam Alquran dan Hadits dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Berdasarkan beberapa keterangan di atas membuktikan bahwa motivasi belajar pada peserta didik mengalami peningkatan melalui perubahan yang terjadi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* (penguatan) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada mata pelajaran Alquran Hadits.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data dari hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis data hasil penelitian mengenai penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dalam mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, gambaran motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah

⁵⁴ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵⁵ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵⁶ M. Saifuddin Zuhri, wawancara oleh peneliti, 11 Mei, 2019, wawancara 1, transkrip.

menggunakan *reinforcement* serta efektivitas konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

1. Analisis Penerapan Konsep Belajar Behavioral dengan Teknik Reinforcement pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Mata pelajaran Alquran Hadits di madrasah aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Alquran Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Alquran dan Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, untuk memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia serta tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Alquran dan Hadits sebagai persiapan hidup bermasyarakat.⁵⁷

Mata pelajaran Alquran dan Hadits bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Alquran dan Hadits dengan baik dan benar, mempelajari, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.⁵⁸ Secara substansial, mata pelajaran Alquran dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Mempelajari materi dalam mata pelajaran Alquran Hadits bertujuan untuk mengenalkan, menjelaskan, memahami, dan mengaplikasikan isi kandungan Alquran dan Hadits kepada peserta didik, sehingga

⁵⁷ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2013).

⁵⁸ Adri Eferi, *Materi dan Pembelajaran Alquran Hadits untuk MTs MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

⁵⁹ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2013).

dapat dijadikan pedoman hidup bukan sebatas nama kitab semata.⁶⁰

Pentingnya materi dalam Alquran Hadits bagi pengembangan perilaku dalam diri seseorang menjadikan proses pembelajaran Alquran Hadits harus mampu berjalan efektif dan efisien. Peran pendidik dalam hal ini tentunya sangat penting, yaitu membantu peserta didik untuk mengetahui maksud dan memahami materi yang diberikan terutama dalam membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermanfaat dan dapat mengondisikan perilaku belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Pengondisian perilaku belajar peserta didik agar menjadi lebih baik merupakan proses belajar. Belajar pada dasarnya adalah proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.⁶¹ Salah satu cara dalam pembelajaran untuk mengondisikan perilaku peserta didik agar memiliki perilaku belajar yang baik khususnya pada mata pelajaran Alquran Hadits melalui penerapan konsep belajar behaviorial dengan teknik *reinforcement*.

Behavioral menurut Edwin G Boring merupakan kumpulan respons yang menjadi sangat kompleks dan selalu berkaitan dengan situasi, sebagaimana sebuah respon selalu terikat dengan sebuah stimulus.⁶² Pendekatan behaviorial adalah suatu pendekatan yang memandang sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor luar dari dirinya, atau dengan kata lain banyak berangkat dari proses belajar dan penyesuaian terhadap lingkungannya. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima oleh situasi hidupnya.⁶³

⁶⁰ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15.

⁶² Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 30.

⁶³ Sunan Baedowi, " Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning ,", *Jurnal Tarbawi* Vol. II, No. 2 Juli-Desember (2012) diakses pada 28 Februari, 2019, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/218>

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal ataupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik dan bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.⁶⁴

Konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* merupakan konsep belajar yang bertujuan merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif dengan melibatkan penguatan kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku tersebut muncul agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, menetap di masa akan datang.⁶⁵

Perilaku maladaptif dapat dikatakan perilaku bermasalah atau perilaku kurang baik yang ditampilkan seseorang dan tidak sesuai dengan lingkungan atau tidak diinginkan oleh lingkungan. Lingkungan di pembahasan ini adalah lingkungan pembelajaran berlangsung. Perilaku bermasalah pada pandangan behavioris dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku tidak tepat yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara, konsep belajar behavioral yang digunakan guru mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga perilaku peserta didik yang semula kurang baik mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Perilaku kurang baik atau yang tidak diharapkan dalam proses pembelajaran diantaranya peserta didik yang ramai sendiri saat pembelajaran, kurang fokus pada penjelasan guru, acuh tak acuh terhadap pembelajaran, tertidur hingga tidak mengerjakan tugas yang akhirnya suasana kelas menjadi kurang kondusif.⁶⁷

⁶⁴ Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

⁶⁵ Muh. Arief Hidayatulloh, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral (Behavioral Therapy) Teknik Penguatan Positif (Positive Reinforcement) Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X BBT SMK N 1 Kediri Tahun Ajaran 2014-2015," diakses pada 29 Februari , 2019, http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0196.pdf

⁶⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), 95.

⁶⁷ Masadi Irawan, hasil observasi dan wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

Cara yang digunakan dalam konsep belajar behavioral untuk mengondisikan perilaku peserta didik yang kurang baik tersebut melalui teknik penguatan (*reinforcement*). Teknik penguatan yang diterapkan dalam pembelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melalui dua jenis penguatan yaitu penguatan (*reinforcement*) positif dan penguatan (*reinforcement*) negatif.

a. *Reinforcement* Positif

Menurut Eva Latipah *reinforcement* positif adalah sesuatu rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu respon atau tingkah laku tertentu. Proses ketika konsekuensi yang menyenangkan membuat sebuah respons perilaku lebih mungkin untuk muncul.⁶⁸ Penguatan (*reinforcement*) positif adalah konsekuensi yang menghasilkan peningkatan perilaku melalui kehadiran sebuah stimulus. Stimulus tersebut berupa pujian, hadiah, dan senyuman kepada peserta didik.⁶⁹

Skinner dalam bukunya Makmun Khairani juga menyatakan bahwa penguatan positif merupakan penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, mengangguk kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A juara 1 dan sebagainya).⁷⁰

Berdasarkan pendapat Skinner dan Eva Latipah mengenai pengertian penguatan (*reinforcement*) positif sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Alquran Hadits yang memberikan pengertian bahwa *reinforcement* positif merupakan pemberian penghargaan atau rangsangan positif kepada peserta didik agar mengulangi hal baik yang telah dilakukan.⁷¹

Pemberian penguatan (*reinforcement*) positif memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan

⁶⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2012)

⁶⁹ Aida Nurmala Sari dkk, "Efektifitas Reinforcement Positif dan Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Ditinjau dari Tipe Kepribadian di SMP Negeri 7 Sijunjung", 3, diakses pada 10 Juni, 2019, <http://repo.stkip-pgrisumbar.ac.id/id/eprint/1171/>

⁷⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 29.

⁷¹ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

hasil pembelajaran yang memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, peserta didik akan merasa bahwa perbuatannya dihargai dan akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya. Pemberian penguatan (*reinforcement*) positif perlu penggunaan keterampilan yang tepat. Keterampilan pemberian penguatan positif terdiri dari dua komponen yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.

- 1) Penguatan verbal, berupa kata-kata atau kalimat seperti saya senang, ya, benar, dan sebagainya.
- 2) Penguatan nonverbal, berupa mimik, gerakan tubuh, dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan digosok-gosok punggungnya. Melalui kegiatan menyenangkan seperti menunjukkan mereka menjadi ketua kelas. Menggunakan simbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis kemudian diberikan tanda betul, dan penguatan tak penuh seperti “Jawabanmu benar, tetapi perlu disempurnakan lagi”.⁷²

Guru mata pelajaran Alquran Hadits MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dalam menerapkan keterampilan penguatan positif juga menggunakan komponen penguatan verbal maupun non verbal. Penguatan (*reinforcement*) positif verbal yang digunakan berupa pemberian pujian, pemberian kata-kata semangat yang positif, dan pemberian doa-doa yang baik kepada peserta didik. Sementara penguatan nonverbal yang digunakan berupa ekspresi senang dan bangga, pemberian tambahan nilai, memberi kesempatan peserta didik lain untuk mengajari temannya yang belum mampu dalam pembelajaran, serta pemberian penguatan tak penuh dengan menyempurnakan jawaban peserta didik.⁷³

b. *Reinforcement* Negatif

Menurut Makmun Khairani mengutip pendapat Skinner menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan atau tidak menyenangkan. Adanya reinforcement negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik

⁷² Zainal Asri, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 79.

⁷³ Masadi Irawan, hasil observasi dan wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

frekuensinya berkurang atau hilang.⁷⁴ Pudyastowo menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) negatif diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik.⁷⁵

Berdasarkan pemaparan penguatan (*reinforcement*) negatif tersebut, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa dalam pembelajaran Alquran Hadits masih terdapat peserta didik yang memiliki perilaku belajar kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan peserta didik yang kurang memperhatikan, tidak fokus dalam pembelajaran bahkan tidak mengerjakan tugas. Penguatan (*reinforcement*) negatif dalam hal ini berperan untuk mengondisikan perilaku belajar peserta didik tersebut.⁷⁶

Menurut guru mata pelajaran Alquran Hadits bahwa penguatan (*reinforcement*) negatif yaitu pemberian penguatan yang menyebabkan suatu tingkah laku meningkat melalui penghilangan rangsangan yang kurang menyenangkan. Penguatan (*reinforcement*) negatif digunakan dengan alasan bahwa guru berperan membentuk karakter dan perilaku peserta didik sehingga penguatan negatif digunakan untuk mengontrol perilaku belajar peserta didik yang kurang baik menjadi lebih baik.⁷⁷

Penguatan (*reinforcement*) negatif menurut Walgito dibagi menjadi dua jenis yaitu *escape conditioning* (Pengondisian melarikan diri) dan *avoidance conditioning* (Pengondisian menghindari).⁷⁸

1) *Escape conditioning* (Pengondisian melarikan diri)

Escape conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana dihentikan atau dihilangkan akan meningkatakan atau memelihara kekuatan respons. *Escape conditioning* merupakan bentuk penguatan negatif karena

⁷⁴ Makmun Khairani, Psikologi Belajar, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 30.

⁷⁵ Pudyastowo Dwi Atmojo, "Pengaruh Pemberian Reward dan Reinforcement Negatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 27 Tahun ke-5 (2016): 2.623. diakses pada 28 Februari, 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/4755/4411>

⁷⁶ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, pada tanggal 14 Mei 2019.

⁷⁷ Masadi Irawan, wawancara oleh peneliti, 12 Mei, 2019, wawancara 2, transkrip.

⁷⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 81.

sesuatu yang negatif dihilangkan. Sebagai contoh, seorang guru berkata kepada peserta didiknya, "Jika kalian menjawab minimal tujuh pertanyaan yang diberikan, kamu akan bebas dari pekerjaan rumah (PR)" dari contoh tersebut bebas dari pekerjaan rumah merupakan penguatan yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan atau penguatan negatif.

2) *Avoidance conditioning* (Pengondisian menghindari)

Avoidance conditioning adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana ditunda atau dihindarkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respons. Penguatan negatif *avoidance* akan mengakibatkan munculnya perilaku *avoidance*. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang mendapatkan peringatan akan mendapatkan nilai merah karena tidak pernah mengumpulkan tugas. Menghindari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, ia akan berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peserta didik kelas X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, guru mata pelajaran Alquran Hadits memberikan *reinforcement* (penguatan) negatif berupa teguran, pemberian tambahan tugas, berdiri sambil menghafal hadits, bermuka masam, memberi tanda pada absensi hingga mengganti mengajar di kelas beda gender. Hasil dari *reinforcement* negatif yang diberikan menyebabkan peserta didik berusaha untuk menghindari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut atau dapat dikatakan melakukan Pengondisian menghindari (*avoidance conditioning*) dan berusaha melarikan diri dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan atau melakukan *escape conditioning* (Pengondisian melarikan diri). Usaha yang peserta didik lakukan yaitu dengan tetap mengerjakan tugas yang diberikan guru, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas serta tetap berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam pembelajaran.⁷⁹

c. Komponen Jenis-Jenis Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Aunurrahman ada beberapa jenis *reinforcement* (penguatan) yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

⁷⁹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terkait *Reinforcement* Negatif, pada tanggal 14 Mei 2019.

- 1) Penguatan verbal, yaitu penguatan yang diberikan guru berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan, seperti: bagus, baik, hebat, mengagumkan, kamu cerdas, setuju, ya, betul, tepat dan sebagainya.
- 2) Penguatan gestural, yaitu penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti atau kesan baik kepada peserta didik. Penguatan gestural dapat berupa tepuk tangan, acungan jempol, anggukan, tersenyum, dan sebagainya.
- 3) Penguatan dengan cara mendekati, yaitu perhatian guru terhadap perilaku peserta didiknya dengan cara mendekatinya. penguatan dengan cara mendekati ini dapat dilakukan ketika peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi, atau sedang melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.
- 4) Penguatan dengan cara sentuhan, yaitu penguatan yang dilakukan guru dengan cara menyentuh peserta didik, seperti menepuk pundak peserta didik, menjabat tangan, mengusap rambut kepala, mengangkat tangan peserta didik, dan sebagainya.
- 5) Penguatan dengan memberi kegiatan yang menyenangkan. memberikan penghargaan kepada kemampuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu seperti peserta didik yang pandai bernyanyi diberikan kesempatan untuk melatih vokal temannya.
- 6) Penguatan berupa tanda atau benda, yaitu memberikan penguatan kepada peserta didik berupa simbol-simbol atau benda-benda. Penguatan ini berupa komentar tertulis atas karya peserta didik, hadiah, piagam, lencana, dan lain sebagainya.⁸⁰

Berbagai komponen jenis *reinforcement* (penguatan) tersebut sesuai dengan ragam *reinforcement* (penguatan) yang diterapkan guru mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Penguatan verbal yang digunakan berupa ungkapan kata-kata, pujian, dorongan, penghargaan, maupun pemberian doa-doa baik yang diberikan kepada peserta didik yang aktif saat pembelajaran, menjawab pertanyaan dengan benar dan berani mengemukakan ide atau pendapat.

Sementara penguatan gestural yang digunakan berupa senyuman dan ekspresi menyenangkan serta bermuka masam

⁸⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 129.

dalam penguatan (*reinforcement*) negatif. Penguatan dengan cara mendekati yang diterapkan yaitu dengan mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangan, juga mendekati peserta didik yang tidur ketika pembelajaran berlangsung. Penguatan dengan sentuhan yang dilakukan yaitu dengan menepuk pundak peserta didik yang berperilaku kurang sesuai seperti tidur untuk dibangunkan agar kembali mengikuti pembelajaran. Penguatan dengan memberi kegiatan menyenangkan dilakukan dengan memberi kesempatan pada peserta didik yang kompeten untuk menjadi contoh dan mengajari peserta didik lain. Selanjutnya penguatan berupa tanda yang dilakukan yaitu dengan memberi tanda atau coretan pada absensi peserta didik yang memiliki perilaku belajar kurang baik pada pembelajaran.

d. Cara Penggunaan *Reinforcement*

Reinforcement (penguatan) dalam penerapannya harus dilaksanakan secara jelas dan tepat agar efektif digunakan dalam Pengondisian perilaku belajar peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marno dan Idris mengenai beberapa cara dalam penggunaan penguatan (*reinforcement*) yang perlu diperhatikan antara lain:

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada peserta didik tertentu. Pandangan pendidik harus tegas diarahkan kepada peserta didik yang memperoleh penguatan.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan ini diberikan kepada sekelompok peserta didik.

3) Penguatan tidak penuh

Prinsip penguatan tidak penuh adalah pengakuan pendidik atas jawaban yang sebagian jawaban salah.

4) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan harus diberikan segera setelah suatu perilaku benar dan tepat muncul. Jika diberikan dengan tenggang waktu lama, maka efek psikologisnya akan pudar.

5) Variasi dalam penggunaan

Pemberian penguatan harus bervariasi, karena jika monoton akan kurang bermakna bagi peserta didik.⁸¹

⁸¹ Marno dan Idris, *Metode dan Tehnik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 136.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penerapan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, *reinforcement* dapat diberikan kepada pribadi tertentu, kelompok tertentu maupun kelas secara keseluruhan sesuai dengan perilaku dan penguatan yang pantas diberikan. *Reinforcement* juga dilaksanakan dengan segera setelah perilaku yang perilaku yang diharapkan maupun tidak diharapkan muncul. Penggunaan penguatan tak penuh untuk menyempurnakan respon peserta didik juga digunakan dalam pembelajaran. Selain beberapa hal tersebut, dalam penggunaannya juga dilakukan dengan bervariasi. Pemberian penguatan (*reinforcement*) yang bervariasi, menjadikan suasana dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih hangat dan menyenangkan sehingga materi yang di dapat selama proses pembelajaran berlangsung akan lebih bermakna dan akan terus diingat oleh peserta didik.

Pemberian penguatan dalam proses pembelajaran menurut Abdul Majid dapat dilakukan pada saat:

- 1) Peserta didik memerhatikan guru, memerhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- 2) Peserta didik sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca dan bekerja di papan tulis.
- 3) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format).
- 4) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- 5) Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil maupun penampilan).⁸²

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penerapan teknik *reinforcement*, guru mata pelajaran Alquran Hadits memberikan penguatan ketika peserta didik berhasil menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, peserta didik aktif memerhatikan guru, peserta didik memiliki aktivitas belajar yang baik, peserta didik memiliki kualitas pekerjaan sesuai harapan guru, serta pemberian penguatan diberikan ketika guru melakukan perbaikan pada perilaku belajar peserta didik agar memiliki aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

⁸² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 238.

e. Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan *reinforcement* (penguatan) agar penguatan itu dapat meningkatkan motivasi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Kebermaknaan
- 3) Gunakan penguatan yang bervariasi
- 4) Berikan penguatan dengan segera
- 5) Semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia peserta didik manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, tetapi untuk orang dewasa maupun yang belum dewasa.⁸³
- 6) Menghindari respon negatif.⁸⁴

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh bahwa guru mata pelajaran Alquran Hadits dalam memberikan penguatan selalu memperhatikan prinsip-prinsip penguatan. Guru dalam memberi penguatan menunjukkan sikap yang antusias dengan benar-benar memberikan *reinforcement* sebagai balasan atau respon yang diberikan peserta didik. *Reinforcement* yang diberikan juga penguatan yang wajar sesuai perilaku peserta didik sehingga bagi peserta didik penguatan benar-benar bermakna dalam membantu meningkatkan motivasi belajar mereka. Jenis penguatan yang diterapkan guru mata pelajaran Alquran Hadits juga bervariasi berupa *reinforcement* (penguatan) verbal maupun nonverbal. Pemberian *reinforcement* juga dilakukan secara segera setelah muncul perilaku yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Selain hal tersebut, guru mata pelajaran Alquran Hadits juga berusaha semaksimal mungkin menghindari respon negatif. *Reinforcement* negatif diberikan kepada peserta didik jika pemberian *reinforcement* positif benar-benar tidak berpengaruh pada perilaku belajar peserta didik.

⁸³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 38.

⁸⁴ Marno dan Idris, *Metode dan Tehnik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 132.

2. Analisis Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus Sebelum dan Sesudah Menggunakan Teknik *Reinforcement*

Motivasi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan dalam proses manajemen pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar tergantung pada kemauan peserta didik untuk belajar.⁸⁵ Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁶ Mc. Donald dalam Haryu Islamudin mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸⁷

Motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu motivasi dapat dijadikan sebagai penggerak manusia untuk berbuat, selanjutnya motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang hendak dicapai. Motivasi juga berfungsi sebagai penentu perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan dan menyingkirkan perbuatan yang tidak bermanfaat dalam proses belajar.⁸⁸

Peran penting motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran menurut Hamzah B. Uno dijabarkan menjadi tiga bagian. Pertama, motivasi berperan dalam menentukan penguatan belajar, artinya motivasi dapat menentukan hal-hal di lingkungan peserta didik yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Kedua, motivasi berperan dalam memperjelas tujuan belajar. Ketiga, motivasi menyebabkan seseorang untuk tekun belajar.⁸⁹

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang

⁸⁵ Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 73

⁸⁶ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

⁸⁷ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 259.

⁸⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 309.

⁸⁹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 29.

berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar.⁹⁰ Sumber motivasi yang berasal dari dalam individu yaitu adanya kebutuhan, persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan tentang kemajuan dirinya, minat serta kepuasan kerja.⁹¹

Sementara motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar.⁹² Sumber motivasi yang berasal dari luar individu berupa pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, situasi lingkungan pada umumnya dan sistem imbalan yang diterima.⁹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa motivasi peserta didik di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimiliki peserta didik tersebut. Peserta didik ada yang belajar karena dorongan akan kemajuan, harapan dan cita-cita masa depan. Ada pula peserta didik yang belajar karena dorongan dari luar diri peserta didik itu sendiri seperti adanya hadiah, kompetisi, hukuman serta imbalan yang diterima setelah proses belajar berhasil.

Motivasi yang bersumber dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi daripada motivasi dari luar individu. Namun, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik bahkan tidak penting. Menurut Sardiman, proses pembelajaran tetap membutuhkan motivasi ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan besar motivasi belajar peserta didik dinamis, berubah-ubah serta komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁹⁴

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berkaitan

⁹⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 50.

⁹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 312.

⁹² Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 262.

⁹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 314.

⁹⁴ Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 91.

dengan persoalan perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Hal tersebut yang mendorong diterapkannya penguatan (*reinforcement*) pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai sarana motivasi ekstrinsik serta bertujuan agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam pembelajaran, sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Gambaran motivasi belajar peserta didik kelas X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum dan sesudah diterapkannya penguatan mengalami peningkatan.

a. Motivasi belajar peserta didik sebelum diterapkan *reinforcement* (penguatan).

Secara alami, motivasi peserta didik berkaitan erat dengan keinginan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas terdapat dua situasi yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik yaitu peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Seorang guru yang dihadapkan pada peserta didik yang kurang memiliki motivasi terhadap pembelajaran akan memengaruhi semangat guru dalam memberikan pelajaran di kelas. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki kategori motivasi belajar rendah diantaranya:

- 1) Perhatian terhadap pelajaran kurang
- 2) Semangat juang rendah
- 3) Mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban berat
- 4) Sulit untuk dapat “jalan sendiri” ketika diberi tugas
- 5) Daya konsentrasi kurang, secara fisik peserta didik di kelas, namun pikirannya mungkin di luar kelas
- 6) Mereka cenderung membuat kegaduhan
- 7) Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.⁹⁵

Perilaku yang menampakkan motivasi belajar rendah tersebut ditunjukkan oleh peserta didik kelas X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum diterapkannya penguatan (*reinforcement*) secara keseluruhan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits. Gejala motivasi belajar rendah yang diperlihatkan peserta didik menurut guru mata pelajaran Alquran Hadits yaitu saat pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang acuh saat pembelajaran, kurang fokus,

⁹⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

tidak memperhatikan, bicara sendiri dengan temannya, bahkan tertidur, sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Hasil wawancara dari beberapa peserta didik kelas X juga diketahui bahwa ketika pembelajaran Alquran Hadits berlangsung terdapat peserta didik yang kurang tertarik dengan pembelajaran, gaduh, menghindar dari pemberian tugas, tidak mengerjakan tugas dengan baik serta rasa jenuh yang menimbulkan kantuk dan rasa ingin tidur. Berdasarkan keterangan hal tersebut sebelum diberikan penguatan secara penuh dari guru mata pelajaran Alquran Hadits, peserta didik kelas X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berada dalam kategori memiliki motivasi belajar rendah.

b. Motivasi belajar peserta didik sesudah diterapkan penguatan (*reinforcement*)

Pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran seperti pemberian penghargaan dan pujian terlihat sederhana untuk diberikan kepada peserta didik. Namun, realitanya penghargaan yang diberikan guru mempunyai arti penting dan memungkinkan peserta didik bergairah melakukan kegiatan serta memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar tinggi yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran menurut Kompri diketahui melalui beberapa indikator yaitu memiliki gairah yang tinggi, penuh semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki rasa percaya diri, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, memiliki daya konsentrasi dan kesabaran yang tinggi dalam belajar.⁹⁶

Selain beberapa indikator tersebut Hamzah B. Uno mengklasifikasikan beberapa indikator adanya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁹⁷

Beberapa indikator motivasi belajar tinggi dalam persepektif Kompri dan Hamzah B. Uno, sesuai dengan peningkatan motivasi belajar yang dialami peserta didik kelas

⁹⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

⁹⁷ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Berdasarkan data yang diperoleh setelah diberikannya *reinforcement* (penguatan) oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits peserta didik menghasilkan peningkatan perilaku belajar seperti:

1) Perhatian peserta didik meningkat

Perhatian peserta didik di dalam kelas sangat penting bagi keberhasilan peserta didik untuk mencapai keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari penerapan *reinforcement* positif dan negatif perhatian peserta didik semula mengalami penurunan. Adanya *reinforcement* verbal maupun nonverbal yang diterapkan guru mata pelajaran Alquran Hadits terbukti meningkatkan perhatian peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) yang dilakukan dengan menegur, mendekati dan menyuruh peserta didik maju untuk mendampingi guru mengajar jika peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Cara tersebut meningkatkan perilaku belajar peserta didik yang semula tidak memperhatikan beralih kembali untuk memperhatikan penjelasan guru.

2) Motivasi belajar meningkat

Salah satu manfaat *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data setelah diberikannya *reinforcement* kepada peserta didik berupa pemberian *reinforcement* positif, peserta didik semakin dekat dengan guru dan pada pertemuan berikutnya peserta didik mengalami peningkatan semangat belajar dibandingkan sebelumnya. Hasil dari wawancara beberapa peserta didik kelas X diketahui bahwa adanya *reinforcement* positif dan negatif yang diberikan pendidik menjadikan mereka lebih giat, semangat, dan termotivasi untuk belajar Alquran Hadits lagi.

3) Rasa percaya diri meningkat

Kepercayaan diri peserta didik merupakan modal dasar yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Aida Nurmalasari dalam penelitiannya mengatakan bahwa penguatan positif memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun rasa percaya diri peserta didik

dan memacu semangat peserta didik agar prestasi mereka lebih baik lagi.⁹⁸

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) pada peserta didik yang memiliki perilaku belajar baik menjadikan peserta didik merasa dihargai dan memperbaiki konsep diri peserta didik yang sebelumnya merasa tidak mampu menjadi mampu. Hasilnya percaya diri peserta didik meningkat dengan mau bertanya maupun berpendapat atas materi yang disampaikan guru. Hasil penuturan peserta didik juga diketahui bahwa penguatan positif yang diberikan guru membuat peserta didik merasa senang dan percaya diri untuk terus belajar.

4) Suasana kelas lebih kondusif

Kondisi penciptaan suasana kelas atau lingkungan belajar yang kondusif harus diusahakan, dipelihara, dan dikembangkan diantaranya melalui penerapan *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus menciptakan suasana belajar yang kondusif dilakukan dengan cara berusaha tegas terhadap peserta didik yang sibuk sendiri ketika pembelajaran berlangsung, membuat aturan bersama dengan memberi hukuman yang mendidik ketika ada peserta didik yang melanggar aturan, tetap membangun komunikasi baik dengan peserta didik, serta membiarkan peserta didik berkreasi dengan memposisikan peserta didik sebagai *student centered*. Hasilnya peserta didik lebih rajin, terarah, disiplin dan mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga suasana kelas menjadi kondusif ketika pembelajaran berlangsung.

Peningkatan dan perubahan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan mengingat motivasi adalah determinan penting dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Hamzah B. Uno memaparkan beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di antaranya:

⁹⁸ Aida Nurmalasari dkk, "Efektifitas *Reinforcement* Positif dan Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Ditinjau dari Tipe Kepribadian di SMP Negeri 7 Sijunjung", 3, diakses pada 10 Juni, 2019, [ttp://repo.stkip-pgri-sambar.ac.id/id/eprint/1171/](http://repo.stkip-pgri-sambar.ac.id/id/eprint/1171/)

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemicu keberhasilan.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu.
- 4) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi peserta didik.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
- 6) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.
- 7) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 8) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
- 9) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para peserta didik.
- 10) Memberikan contoh yang positif.⁹⁹

Beberapa teknik motivasi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut telah diterapkan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang divariasikan dalam teknik *reinforcement* (penguatan). Penerapannya dalam teknik *reinforcement* (penguatan), penghargaan secara verbal dilakukan terhadap perilaku baik atau hasil kerja peserta didik yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan nilai ulangan atas hasil pekerjaan juga diterapkan dalam teknik *reinforcement*. Pemberian apersepsi untuk menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik juga digunakan sebagai daya penggerak belajar peserta didik. Pemberian hadiah non-materi pada tahap pertama belajar digunakan sebagai sarana pemicu semangat belajar peserta didik pada tahap selanjutnya. Pemberian kesempatan pada peserta didik untuk dijadikan contoh dan membantu peserta didik lain karena kemahirannya dalam pembelajaran juga upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan melalui *reinforcement* negatif juga dilakukan dalam teknik *reinforcement*. Pemberitahuan tujuan yang jelas dalam pembelajaran, pemberitahuan hasil yang dicapai peserta didik dan memberikan contoh positif pada peserta didik dalam pembelajaran termasuk beberapa hal dalam teknik *reinforcement* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits.

⁹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 37.

3. Analisis Efektivitas Konsep Belajar Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat pencapaian suatu tujuan atau suatu target dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu.¹⁰⁰ Menurut Supardi dalam Afifatu Rohmawati berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah kombinasi yang tersusun rapi meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰¹

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik dan penguasaan konsep peserta didik. Suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan.¹⁰² Jadi efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada mata pelajaran Alquran Hadits dapat tercapai dengan maksimal. Hasil dari pemaparan data dan analisis diketahui bahwa penggunaan teknik *reinforcement* telah digunakan secara tepat

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 82.

¹⁰¹ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Din*, Volume 9 Edisi 1, (2015):16 diakses pada 10 Juni , 2019, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3491/2497/>

¹⁰² Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Din*, Volume 9 Edisi 1, (2015):17 diakses pada 10 Juni , 2019, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3491/2497/>

sesuai komponen, cara penggunaan dan prinsip pemberian penguatan.

Marno dan Idris memaparkan bahwa pemberian penguatan yang dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya. Tujuan penggunaan *reinforcement* yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar.
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Membangkitkan kepercayaan diri peserta didik.
- d. Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergen.
- e. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
- f. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.¹⁰³

Sesuai dengan tujuan pemberian *reinforcement* dalam perspektif Marno dan Idris sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian mengenai penerapan konsep belajar behavioral dengan teknik *reinforcement* pada mata pelajaran Alquran Hadits memberi perubahan positif dalam perilaku belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh memberikan perubahan pada diri peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, setelah diterapkannya teknik *reinforcement* positif maupun negatif dalam pembelajaran, merangsang peserta didik belajar lebih giat dan fokus dalam pembelajaran. Peningkatan dari segi kognitif terlihat pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik yaitu lebih kritis dalam mencerna materi dan menjawab pertanyaan. Nilai ulangan meningkat, tepat dalam menjawab pertanyaan, bacaan Alquran-nya benar sesuai tajwid, dan mudah memahami ayat Alquran *permufrodat*.

Sementara dari segi afektif atau sikap peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Beberapa perubahan positif yang dihasilkan yaitu lebih menghargai guru saat pembelajaran berlangsung, lebih rajin, disiplin dalam mengerjakan tugas, antusiasme dalam belajar, serta sikap sopan di luar kelas ketika berpasangan dengan guru.

¹⁰³ Marno dan Idris, *Metode dan Tehnik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 131.

Peningkatan dari segi psikomotorik atau keterampilan yaitu peserta didik lebih terampil dalam mengerjakan tugas-tugasnya sendiri maupun berkelompok, peserta didik juga mampu membantu dan mengajari peserta didik lain yang belum mampu membaca Alquran dengan benar, dan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Tercapainya tujuan dari diterapkannya teknik *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran membuktikan efektifnya teknik tersebut dalam mengondisikan perilaku belajar peserta didik. Peningkatan-peningkatan perilaku belajar yang dihasilkan seperti meningkatnya perhatian peserta didik, terbangunnya percaya diri peserta didik, membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengendalikan, memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif serta mendorong tingkah laku yang produktif, sehingga menghasilkan iklim kelas yang kondusif.

Berdasarkan pemaparan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan konsep belajar behaviorial dengan teknik *reinforcement* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.